

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu fenomena yang penting dan sering dijumpai di semua Negara. Menurut Boediono (1982), inflasi merupakan kecenderungan suatu tingkat harga untuk mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga barang-barang disini terjadi secara keseluruhan, tidak hanya sebagian barang saja (satu atau dua jenis barang). Permasalahan inflasi selain menjadi fenomena penting dan sering dijumpai, inflasi juga merupakan permasalahan yang utama di Negara-negara berkembang dan menjadi sebuah pertanda bagi Negara-negara sosialis untuk melakukan perubahan yang mengarah ke pasar. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996) inflasi adalah suatu istilah yang sangat sulit untuk dipahami namun terkenal secara luas diseluruh dunia.

Menurut Manullang (1993) inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum atau dengan kata lain adalah menurunnya nilai uang secara terus menerus. Ketika kita berbicara mengenai inflasi, maka akan muncul dua hal yang harus kita pahami yaitu inflasi dan laju inflasi. Kata Inflasi menunjuk pada kenaikan tingkat harga secara umum, sedangkan laju inflasi merupakan perubahan tingkat harga umum.

$$\text{laju inflasi (tahun } t) = \frac{\text{Tingkat harga (tahun } t) - \text{Tingkat harga (tahun } t-1)}{\text{Tingkat harga (tahun } t-1)}$$

Menurut Nopirin (1987) kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus menyebabkan terjadinya inflasi, kenaikan harga disini tidak memberikan pengertian bahwa kenaikan persentase harga dari masing-masing barang sama. Kenaikan harga-harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu:

- a. Indeks biaya hidup, mengukur biaya atau pengeluaran untuk memperoleh sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Indeks harga perdagangan besar, indeks ini menitikberatkan kepada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar (harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi, serta produk jadi dalam perdagangan internasional).
- c. GDP deflator, mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GDP. GDP deflator merupakan rata-rata seluruh harga barang tertimbang dengan kuantitas barang yang dibeli.

## 2. Teori Inflasi

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan inflasi. Secara garis besar terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi yang sangat terkenal yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis (Boediono,1982).

Selain ketiga teori tersebut, terdapat dua teori lain seperti teori *mark-up* model dan teori ekspektasi rasional. Adapun kelima teori tersebut yaitu:

a. Teori kuantitas

Teori ini menitikberatkan penyebab inflasi dikarenakan oleh jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Tambahan JUB sebesar  $x$  persen dapat menumbuhkan inflasi kurang dari  $x$  persen atau lebih besar dari  $x$  persen, tergantung harapan masyarakat terhadap harga yang ada. Menurut Mankiw (2007), besarnya suatu tingkat harga ( $P$ ) akan mengalami perubahan yang proposional dengan adanya perubahan jumlah uang yang beredar, dengan asumsi kecepatan suatu transaksi ( $V$ ) dan volume transaksi ( $T$ ) dianggap konstan.

Persamaan kuantitas:

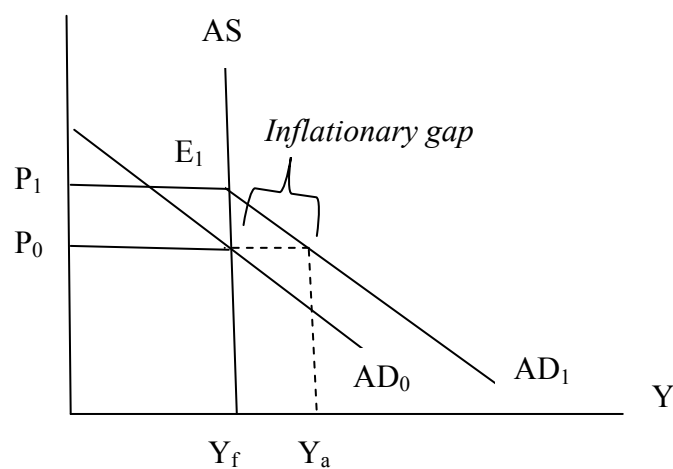
$$\text{Uang} \times \text{Perputaran} = \text{Harga} \times \text{Transaksi}$$

$$M \times V = P \times T$$

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroti peranan sistem distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan menyarankan hubungan antara inflasi dengan faktor-faktor non-ekonomis. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *inflationary gap* dimana besarnya permintaan total melebihi ketersediaan suatu

barang. Terjadinya *inflationary gap* diawali dengan adanya peningkatan pengeluaran total yang menjadi penyebab meningkatnya *agregat demand* dan menggeser kurva AD ke kanan melebihi output *full employment*. Adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi besarnya permintaan akan barang dan jasa mendorong para produsen agar memproduksi produknya dalam jumlah yang lebih besar lagi sehingga terjadi peningkatan faktor produksi. Adanya peningkatan faktor produksi menyebabkan harga faktor produksi juga menjadi naik. Naiknya harga faktor produksi serta barang dan jasa menyebabkan terjadi inflasi.



Sumber: Mankiw, 2007

**Gambar : 2.1**  
*Inflationary Gap*

### c. Teori Strukturalis

Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya: ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-

barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan produksi barang-barang yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga akan menaikkan harga bahan makanan dan menyebabkan kelangkaan devisa. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga-harga lain, dan terjadi inflasi. Inflasi seperti ini dapat diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan peningkatan ekspor.

d. Teori *Mark-up* Model

Teori *mark-up* ini memiliki dasar pemikiran bahwa terdapat dua komponen yang mempengaruhi perubahan suatu harga output. Kedua komponen tersebut adalah *cost of production* dan *profit margin*. Sehingga apabila terjadi suatu perubahan pada harga komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau *profit margin* maka akan menaikkan harga jual suatu output atau komoditi di pasar (Tambunan, 1996).

e. Teori Ekspektasi Rasional

Teori ekspektasi rasional merupakan pendekatan alternatif dengan asumsi bahwa semua orang memiliki ekspektasi rasional. Asumsi ini menyatakan bahwa semua orang akan menggunakan seluruh informasi yang dimiliki secara optimal, termasuk informasi ramalan masa depan dari suatu kebijakan pemerintah. Adanya perubahan suatu kebijakan baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal dapat menyebabkan berubahnya ekspektasi

masyarakat. Terdapat dua syarat di dalam teori ekspektasi rasional, yaitu bahwa adanya sebuah rencana untuk menurunkan inflasi harus diberitahukan sebelum para pekerja dan perusahaan sebagai pen tetap upah serta harga membentuk suatu ekspektasi mereka sendiri. Selain itu, para pekerja dan perusahaan harus menanggapi positif dan percaya dengan adanya pemberitahuan akan adanya penurunan inflasi, jika mereka tidak percaya maka akan menyebabkan penurunan ekspektasi inflasi dari pemerintah akan gagal atau tidak berhasil. Dalam bentuk modern, kurva Phillips menyatakan bahwa inflasi tergantung dari adanya tiga kekuatan utama yaitu ekspektasi inflasi, pengangguran siklis, dan guncangan penawaran (Mankiw, 2007).

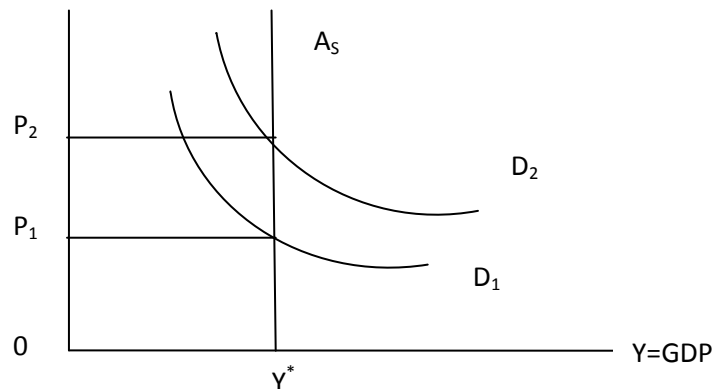
Terdapat hubungan berlawanan antara inflasi dan pengangguran. Apabila tingkat pengangguran tinggi, melebihi tingkat pengangguran alamiah maka akan menurunkan inflasi, dan sebaliknya. Berdasarkan teori tersebut maka pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam pengendalian terhadap permintaan agregat akan dihadapkan pada sebuah *tradeoff* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Jika persyaratan dari teori ekspektasi rasional dapat dipenuhi maka akan menggeser *tradeoff* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran ke arah bawah dan membiarkan inflasi yang lebih rendah dengan pengangguran yang tetap rendah pula.

Terdapat dua teori yang menggolongkan penyebab terjadinya inflasi yaitu teori moneteris dan teori non-moneteris. Teori yang didasarkan pada pandangan bahwa terjadinya suatu inflasi disebabkan karena terjadi perubahan oleh permintaan agregat atau dorongan biaya atau inflasi disebabkan karena suatu faktor penawaran merupakan teori inflasi menurut non-moneteris.

Teori moneter non-moneteris menyatakan penyebab inflasi berdasarkan dua hal, yaitu:

a. Inflasi karena perubahan permintaan (*Demand pull inflation*)

Terjadinya inflasi di sebabkan karena adanya perubahan permintaan, pengaruh permintaan dapat disebabkan dari sektor moneter maupun sektor rill, inflasi yang berasal dari sektor rill biasanya berupa kasus ketika kenaikan harga terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan oleh sektor rumah tangga, sektor perusahaan, atau sektor pemerintah. Inflasi ini berawal dari kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) dimana produksi sudah mencapai tingkat *full employment* sehingga penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Apabila perekonomian dalam keadaan *full employment* dan kemudian terdapat kenaikan permintaan oleh sektor rumah tangga maupun sektor perusahaan, hal tersebut akan menggeser kurva permintaan agregatif ke kanan, dari  $D_{A1}$  menuju  $D_{A2}$ .



Sumber: Mangkoesobroto dan Algifari, 1998

**Gambar 2.2**

Kenaikan harga karena perubahan permintaan

Akibat dari kenaikan permintaan agregatif maka akan menaikkan harga dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ . Kenaikan harga dari sektor rumah tangga dan sektor perusahaan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kenaikan harga, hal ini disebabkan karena sektor rumah tangga dan sektor perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memungut pajak atau mencetak uang. Oleh sebab itu, kenaikan permintaan dari kedua sektor tersebut hanya dapat terjadi apabila mereka mengurangi tabungan atau mengambil tabungan untuk meningkatkan permintaan (Mangkoesobroto dan Algifari, 1998).

Kenaikan tingkat harga dalam kasus ini sangat dipengaruhi oleh permintaan agregatif dari sektor pemerintah, hal ini disebabkan karena sektor pemerintah mampu menarik pajak, melakukan pinjaman dari masyarakat, dan mencetak uang. Apabila pemerintah meningkatkan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) maka akan menggeser kurva permintaan agregatif ke kanan.

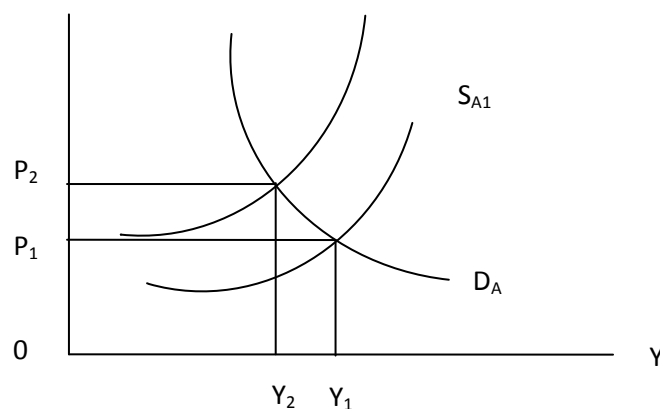


Misalnya untuk membiayai kenaikan pengeluaran pemerintah, pemerintah menaikkan pajak, hal ini akan menyebabkan kurva permintaan agregatif bergeser ke kiri. Pemerintah dapat membiayai kenaikan pengeluaran pemerintah dengan menjual surat-surat berharga kepada masyarakat, hal ini akan menggeser kurva IS ke kanan atas, namun kurva LM tetap dan tidak berubah, sehingga kurva permintaan agregatif akan bergeser ke kanan, dan menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat harga. Selain dengan melakukan dua hal diatas, pemerintah juga dapat mencetak uang untuk dapat membiayai pengeluarannya. Ketika pemerintah melakukan hal tersebut maka kurva LM akan bergeser ke kanan karena jumlah uang beredar menjadi semakin besar, dan kurva permintaan agregatif juga akan bergeser ke kanan, dan terjadi kenaikan harga, namun output tidak mengalami perubahan karena kurva penawaran agregatif tegak lurus pada tingkat *full employment*.

b. Inflasi yang disebabkan oleh faktor penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi jenis ini disebabkan karena adanya tuntutan kenaikan harga dari pemilik faktor produksi. Sebagai contoh, pemerintah sebagai pemilik faktor produksi dan memiliki kekuatan monopolis terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM), sehingga pemerintah dapat menentukan kenaikan harga BBM kepada pengguna/konsumen BBM. Ketika pemerintah menaikkan harga BBM, maka akan memaksa pemilik perusahaan jasa angkutan untuk menaikkan biaya

jasa angkutannya, naiknya biaya jasa angkutan menyebabkan produsen barang dan jasa untuk menaikkan harga. Hal ini karena adanya kenaikan biaya untuk pendistribusian barang dan jasa tersebut. Pada akhirnya hal tersebut akan menyebabkan terjadinya inflasi. Selain kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan upah buruh sebagai faktor produksi juga akan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi ini terjadi dikarenakan kenaikan upah buruh (tenaga kerja) diikuti dengan kenaikan harga yang dapat menyebabkan upah riil menjadi berkurang atau sama dengan sebelum terjadinya kenaikan upah nominal, secara nominal upah buruh naik namun secara riil upah buruh tidak mengalami kenaikan karena harga-harga kebutuhan sehari-hari (*living cost*) juga mengalami kenaikan, akibatnya serikat buruh kembali menuntut untuk kenaikan upah, dan menyebabkan kenaikan tingkat harga lebih lanjut, jika proses ini terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang, maka akan terjadinya inflasi.



Sumber: Mangkoesobroto dan Algifari, 1998

**Gambar 2.3**

kurva inflasi karena dorongan biaya

Diasumsikan bahwa tingkat pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) terdapat pada tingkat penghasilan masyarakat di  $Y_1$ , misalnya serikat buruh berhasil menuntut kenaikan upah dan sebagai akibat dari hal tersebut maka produsen akan menaikkan harga barang dan jasa yang dihasilkan mereka. Kenaikkan harga akan menyebabkan penawaran barang atau jasa akan berkurang pada setiap tingkat harga. Hal ini ditunjukkan dengan bergesernya kurva penawaran agregatif ke atas menjadi  $S_{A2}$ , sehingga akan menaikkan harga dari  $P_1$  ke  $P_2$  dan menurunkan pendapatan nasional dari  $Y_1$  menjadi  $Y_2$ . Pengangguran akan menjadi lebih besar.

Kenaikan harga secara terus menerus dan secara umum akan terjadi apabila pemerintah memandang pengangguran yang lebih besar dari tingkat pengangguran alamiah sebagai akibat tuntutan kenaikan upah tersebut terlalu tinggi dan besar. Dalam hal ini pemerintah melalui kebijakan moneter atau kebijakan fiskal akan meningkatkan penghasilan masyarakat. Inflasi sebagai akibat dorongan biaya hanya akan terjadi apabila pemerintah mengimbangi tuntutan pemilik faktor produksi dengan menggunakan kebijakan fiskal dan moneter untuk mengantisipasi pengaruhnya terhadap kesempatan kerja (*employment*). Inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan tingkat harga dan turunnya produksi. Munculnya keadaan ini diawali dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi. Dimana

kenaikan biaya produksi ini akan menyebabkan harga naik dan produksi menurun.

Selain kedua faktor penyebab inflasi di atas, ada pula yang menyatakan bahwa inflasi dapat disebabkan karena adanya unsur monopoli dalam perekonomian. Kekuatan ekonomi semacam ini (kekuatan dalam memonopoli) berada ditangan beberapa kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga setiap saatnya.

Inflasi yang terjadi dalam suatu masyarakat selalu memiliki pengaruh yang berbeda, inflasi dapat berpengaruh positif dan dapat berpengaruh negatif tergantung pada kondisi perekonomian suatu Negara. Inflasi yang terjadi di Indonesia akan berpengaruh besar terhadap produksi, ekspor dan impor. Inflasi dapat menyebabkan turunnya produksi, terutama untuk barang-barang yang akan diekspor. Turunnya produksi ini disebabkan karena ketika terjadi inflasi biaya produksi akan meningkat sehingga harga hasil produksi atau harga produk juga akan naik. Kenaikkan harga output atau barang produksi yang akan diekspor akan menyebabkan penurunan tingkat permintaan luar negeri terhadap barang produksi dalam negeri (Indonesia), dan menyebabkan turunnya ekspor. Turunnya ekspor dapat menyebabkan turunnya impor, dan turunnya impor akan menyebabkan produksi yang menggunakan bahan mentah atau bahan baku impor menjadi turun.

Negara yang perekonomiannya tidak tergantung pada perdagangan luar negeri, ketika terjadi suatu perubahan tingkat inflasi maka tidak akan terlalu memberikan dampak yang besar terhadap perekonomiannya. Para ahli ekonomi PBB menyatakan bahwa terdapat tiga sektor yang memungkinkan timbulnya perubahan tingkat inflasi, yaitu:

a. Sektor ekspor dan impor

Jika ekspor lebih besar dari pada impor maka akan ada tekanan inflasi karena makin besarnya jumlah uang beredar di dalam negeri.

b. Sektor *saving* dan investasi

Ketika investasi suatu Negara lebih besar dari pada *saving*, dan pembiayaan pada investasi yang lebih besar akan memerlukan uang baru atau lebih, maka akan menimbulkan tekanan inflasi.

c. Sektor penerimaan dan pengeluaran Negara

Apabila anggaran suatu Negara mengalami defisit (pengeluaran pemerintah lebih besar dari pada penerimaan), maka untuk menutupi pengeluaran yang lebih besar tersebut, dibutuhkan uang yang lebih besar dan uang baru yang dapat menyebabkan adanya tekanan inflasi.

Berdasarkan sudut pandangnya inflasi dapat dikelompokkan dari asal inflasi dan bobot inflasi. Yaitu sebagai berikut:

a. Asal Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi dua berdasarkan asal terjadinya, yaitu:

#### 1) *Domestic Inflation*

Jenis inflasi ini merupakan jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga dari dalam negeri. Dapat terjadi karena perilaku pemerintah dari adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam mempengaruhi inflasi maupun perilaku masyarakat

#### 2) *Imported Inflation*

Jenis inflasi ini merupakan jenis inflasi yang terjadi karena terjadi perubahan kenaikan tingkat harga dari luar negeri yang menyebabkan harga di dalam negeri ikut naik. Hal ini menyebabkan naiknya harga barang impor dan harga bahan baku yang masih diimpor karena belum mampu diproduksi sendiri di dalam negeri.

#### b. Bobot Inflasi

Inflasi dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan bobotnya. Empat macam inflasi jenis ini adalah inflasi jenis ringan, sedang, berat dan sangat berat. Inflasi ringan merupakan jenis inflasi yang berada dibawah 10 persen per tahun, inflasi sedang berada diantara 10-30 persen per tahun, inflasi berat berada diantara 30-100 persen, dan inflasi sangat berat lebih dari 100% per tahun.

### **3. Hubungan JUB (Jumlah Uang Beredar) terhadap Inflasi**

Jumlah uang beredar memiliki hubungan dengan harga barang sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar terhadap perubahan harga barang, harga berbanding lurus dengan jumlah uang beredar ( $MV=PT$ ). Inflasi dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar secara teoritis, karena ketika jumlah uang beredar naik akan meningkatkan daya beli masyarakat yang cenderung dapat menambah konsumsi masyarakat dengan meningkatnya tingkat belanja sehingga menyebabkan naiknya harga yang dikarenakan bertambahnya permintaan dari masyarakat. Bertambahnya permintaan masyarakat tersebut akan menaikkan harga, jika kenaikan ini terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan terjadinya inflasi.

Negara dengan pertumbuhan uang beredar yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat inflasi yang tinggi, sedangkan bagi Negara dengan pertumbuhan uang beredar yang rendah akan cenderung memiliki tingkat inflasi yang rendah. Kelebihan jumlah uang beredar akan menyebabkan defisit neraca pembayaran dan kelebihan permintaan uang akan menyebabkan surplus neraca pembayaran. Kelebihan jumlah uang beredar mendorong masyarakat untuk membelanjakan uangnya, misalnya untuk membeli surat berharga luar negeri atau untuk impor yang mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar, hal ini berarti permintaan akan valas naik dan permintaan mata uang domestik turun (Nopirin, 1997).

#### 4. Hubungan Kurs terhadap Inflasi

Ketika rupiah terdepresiasi (rupiah melemah), akan menyebabkan meningkatnya semua harga barang impor. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan permintaan akan mata uang asing sedangkan penawaran valas tetap rendah, sehingga jumlah rupiah yang dibutuhkan lebih banyak dari sebelumnya.

Transaksi di dalam perdagangan internasional membutuhkan satu mata uang yang disepakati sebagai mata uang internasional yang digunakan untuk melakukan transaksi perdagangan (jual beli) tersebut. Menurut Nazir (1988) kurs adalah harga mata uang asing terhadap mata uang domestik suatu Negara. Teori yang digunakan dalam menjelaskan kurs mata uang adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Menurut Kardoyo dan Kuncoro (2001) teori kurs daya beli menyatakan bahwa di dalam kurs mata uang antar Negara harus dapat mencerminkan nilai perbandingan dari nilai mata uang satu Negara terhadap Negara lain yang ditentukan oleh daya beli masing-masing Negara. Nilai kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai perubahan permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi. Menurut Nopirin (2000), suatu mata uang dapat dikatakan kuat apabila transaksi autonomis kredit lebih besar dari pada transaksi autonomis debit atau dapat dikatakan surplus neraca pembayaran, dan sebaliknya suatu mata uang dikatakan lemah apabila neraca pembayaran mengalami defisit dimana permintaan valuta asing melebihi penawaran valuta asing yang diminta.



## 5. Hubungan BI Rate terhadap Inflasi

Tingkat suku bunga merupakan harga atas dari penggunaan uang dalam bentuk persen. Teori suku bunga Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran akan uang. Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga kapital, dimana jika terjadi peningkatan permintaan uang maka akan meningkatkan suku bunga. Tingkat suku bunga memiliki hubungan dengan tingkat inflasi yang dapat dijelaskan melalui persamaan Irving Fisher (*Fisher equation*) yaitu  $i = r + \pi$ .

Teori kuantitas menyatakan bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 1 persen, dan kenaikan 1 persen tingkat inflasi dapat menyebabkan kenaikan suku bunga nominal sebesar 1 persen. Dari pernyataan dan teori diatas dapat disimpulkan jika suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap inflasi.

Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga merupakan bunga tahunan yang dibayarkan dari suatu pinjaman yang berbentuk persentase, diperoleh dari jumlah bunga tiap tahun dibagi jumlah pinjaman. Suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman (Sunariyah, 2004).

Menurut Sunariyah (2004) ada beberapa fungsi dari suku bunga yaitu:

- a. Menjadi daya tarik bagi penabung yang ingin berinvestasi.
- b. Sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang beredar di dalam perekonomian.

c. Suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Hal ini berarti bahwa pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang beredar di dalam perekonomian.

BI Rate merupakan suku bunga acuan BI (Bank Indonesia) yang menjadi sinyal dari kebijakan moneter Bank Sentral. BI Rate berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter, sehingga respon kebijakan moneter dinyatakan dalam bentuk kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. Menurut Siamat (2005) BI Rate merupakan suku bunga tenor satu bulan yang diumumkan BI secara periodik untuk jangka waktu tertentu dan berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter. Dari pengertian BI Rate menurut Siamat dapat disimpulkan bahwa BI Rate digunakan sebagai acuan operasi moneter sebagai pengarah agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka tetap berada disekitar BI Rate. Suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga deposito, kredit, suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dan suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

Hubungan antara suku bunga dengan inflasi menurut Baroroh dalam Amrini, Aimon, dan Sofyan yaitu, kenaikan suku bunga dalam jangka pendek pada pasar uang di dorong oleh adanya kenaikan suku bunga SBI. Kenaikan tersebut juga terjadi pada suku bunga dalam jangka panjang, respon yang diberikan oleh produsen dengan adanya kenaikan suku bunga ini melalui pengurangan tingkat investasi. Adanya

pengurangan tingkat investasi menyebabkan produksi domestik mengalami penurunan, yang pada akhirnya juga akan menurunkan inflasi.

## **6. Hubungan PDB terhadap Inflasi**

Tingginya angka produk domestik bruto (PDB) akan menggeser permintaan agregat dan dapat menjadi penyebab terjadinya kenaikan tingkat inflasi. Menurut Keynes, inflasi dapat terjadi ketika masyarakat memiliki keinginan yang besar dan ingin dipenuhi meskipun berada di atas kemampuan ekonomi mereka. Kebiasaan masyarakat yang selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya menjadikan pengeluaran masyarakat selalu meningkat, yang lama kelamaan akan meningkatkan permintaan agregat. Jika masyarakat selalu menambah pengeluarannya maka hal tersebut akan mendorong permintaan agregat. Dalam memenuhi permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa, maka produsen akan menambah produksi produk mereka yang akan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi naik. Kenaikan PDB yang lebih besar dari pada lapangan kerja atau kesempatan kerja maka dapat menyebabkan naiknya harga dimana kenaikan harga tersebut akan lebih cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan inflasi (Sukirno, 2006).

Adanya kenaikan permintaan agregat akan menyebabkan celah inflasi atau yang disebut *inflationary gap* sebagai sumber terjadinya inflasi. Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi penyebab terjadinya

inflasi dari sisi tarikan permintaan atau inflasi yang disebabkan karena adanya *demand full inflation*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
1	Adrian Sutawijaya (2012)	Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia	OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> )	Tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,001 persen. Kurs memiliki dampak positif terhadap inflasi yaitu sebesar 0,0043 persen. Investasi memberikan dampak negatif terhadap inflasi yaitu sebesar 0,0001802 persen.
2	Harda Putra Aprileven (2015)	Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia yang Dimediasi oleh Jumlah Uang Beredar (Pendekatan Path Analisis)	Regresi linier <i>ordinary least square</i> dan <i>path analysis</i>	Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif (signifikan), kurs berpengaruh positif (tidak signifikan) dan JUB berpengaruh positif (signifikan) terhadap Inflasi.
3	Primawan Wisda Nugroho (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia	Regresi linier berganda dengan metode <i>ordinary least square</i>	Variabel produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga SBI berpengaruh secara positif dan signifikan

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
		Periode 2000.1-2011.4	(OLS)	terhadap inflasi, sedangkan variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Variabel JUB ( $M_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.
4	Valentine Widi Virdhani (2011)	Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi Periode Tahun 1980-2010	ECM dengan pendekatan Autoregressi ve Distributed Lagged (ADRL) disertai variabel Dummy	Nilai tukar berpengaruh positif dan memiliki hubungan terhadap inflasi. PDB berpengaruh negatif dan memiliki hubungan terhadap inflasi. Inflasi periode sebelumnya mempengaruhi inflasi periode selanjutnya dengan hubungan negatif dalam jangka pendek. Nilai tukar dan PDB berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang. Secara bersama-sama nilai tukar dan JUB mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang.
5	Oktya Setya Pratidina (2012)	Analisis Pengaruh Guncangan Eksternal dan Internal terhadap Inflasi di	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	Pada faktor eksternal variabel nilai tukar dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
		Indonesia		panjang. Variabel harga pangan dunia berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Sedangkan pada faktor internal variabel ekspektasi inflasi, uang beredar dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Variabel suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.
6	Natsir (2008)	Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2-2007:1	VAR ( <i>Vector Auto Regression</i> )	Variabel kurs dan ekspektasi inflasi tidak mampu menjelaskan secara signifikan variasi sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi). Variabel kurs hanya mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 33,88 persen dan variabel ekspektasi inflasi hanya mampu menjelaskan variasi

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
				inflasi sebesar 15,03 persen. <i>Granger causality</i> dan <i>predictive power</i> antara ekspektasi inflasi dan kurs dengan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter relatif lemah.
7	Nova Riana Banjarnahor (2008)	Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia	VAR ( <i>Vector Auto Regression</i> )	Suku bunga SBI memberikan pengaruh yang kecil dalam menjelaskan variasi perubahan persentase nilai IHK.
8	Nurobi Goldiman Wardianda (2014)	Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Nilai Tukar dengan Pendekatan VECM Periode 2005:1-2012:12	VECM	Suku bunga PUAB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Perubahan suku bunga PUAB akan menyebabkan depresiasi nilai tukar dan peningkatan ekspor.
9	Natsir (2008)	Peranan Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia	VAR ( <i>vector auto regression</i> )	Variabel suku bunga pasar uang antar bank mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan yaitu sebesar 63,11 persen.
10	Nurul Izzah (2012)	Analisis Pengaruh Kebijakan	FEM ( <i>Fixed Effect Model</i> )	Secara parsial suku bunga dan kredit tidak signifikan

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
		Moneter dan Kebijakan Fiskal Regional terhadap Stabilitas Harga dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah (Periode 2001:2010)		dalam mempengaruhi inflasi.
11	Yassirli Amrini, Hadi Aimon, Efrizal Syofyan (2014)	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonomian di Indonesia	VAR	Jumlah uang beredar, JUB periode sebelumnya, suku bunga SBI, Kurs, dan perekonomian (PDB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. JUB periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Perekonomian (PDB) tidak



No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
				berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan arahnya positif.
12	Natsir (2008)	Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Jalur Nilai Tukar	VAR	Kurs hanya mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 19,70 persen lebih kecil dibandingkan dengan porsi yang dapat dijelaskan oleh paritas SBI yakni sebesar 43,27 persen. <i>Granger Causality</i> dan <i>Predictive Power</i> lemah antara kurs dan inflasi.
13	Banu Yodiatmaja (2012)	Hubungan antara BI Rate dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda-Yamamoto	Uji Kausalitas Toda-Yamamoto	BI rate menyebabkan perubahan tingkat inflasi dalam jangka waktu dua bulan dan inflasi menyebabkan perubahan tingkat BI rate dalam jangka waktu yang sama.
14	Brieuc Monfort dan Santiago Pena (2008)	Inflation Determinants in Paraguay: Cost-Push versus Demand Pull Factors	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ), DOLS ( <i>Dynamic Ordinary Least Square</i> )	Pertambahan M2 sebesar 1 persen, akan menyebabkan naiknya inflasi sebesar 0,05 persen dalam jangka panjang. Pertambahan 1 persen pada inflasi dari Negara lain ( <i>imported inflation</i> ), yaitu Brazil, menyebabkan inflasi di Paraguay dalam jangka pendek. Pada jangka pendek, inflasi pada bahan

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
				<p>pangan memberi kontribusi 35 persen dari CPI. Selanjutnya, inflasi yang terjadi pada kuartal sebelumnya sebesar 1 persen akan menyebabkan inflasi pada kuartal selanjutnya sebesar 0,4 persen.</p>
15	N. P. Revindra Deysappriya (2014)	Inflation Dynamics in Sri Lanka: An Application of VECM Approach	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	<p>Variabel harga beras dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi di Sri Lanka. Sedangkan untuk variabel lainnya seperti GDP, pengangguran, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Sri Lanka. laju inflasi. Dalam jangka panjang variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel PDB riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi.</p>
16	Abdul Ghafoor Awan dan Muhammad Imran (2015)	Factors Affecting Food Price Inflation in Pakistan	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	<p>Variabel <i>demand-pull</i> dan <i>cost-push inflation</i> dalam jangka panjang, yaitu harga pupuk, <i>money supply</i>, dan GDP per kapital berpengaruh positif</p>

No	Peneliti	Judul	Model Penelitian	Hasil
				terhadap inflasi di Pakistan. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Pakistan. Kemudian, konstanta memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Pakistan dalam jangka panjang.
17	Juthathip Jongwanic dan Donghyun Park (2008)	Inflation in Developing Asia: Demand-Pull or Cost-Push?	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )	Hasil penelitian memberikan fakta bahwa harga makanan dan harga minyak merupakan guncangan eksternal penyebab terjadinya suatu inflasi di Asia yang dapat menjelaskan kurang dari 30 persen. 60 persen tingkat inflasi di Asia di pengaruhi oleh kenaikan pada permintaan agregat dan ekspektasi inflasi
18	Muhammad Anif Afandi (2012)	Analisis Determinan Inflasi dari Sisi Supply ( <i>Cost-Push Inflation</i> ) di Indonesia Periode 2008:1-2014:12 Pendekatan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	Pada jangka pendek, Variabel inflasi itu sendiri, nilai tukar rupiah, harga BBM, dan upah nominal berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHK. Pada jangka panjang, variabel nilai tukar rupiah, harga BBM, dan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi IHK.

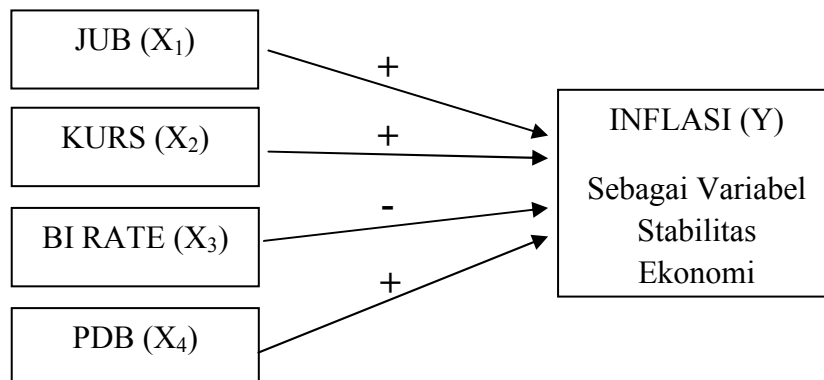
### C. Kerangka Pemikiran

Secara teoritis JUB dapat mempengaruhi inflasi, karena ketika jumlah uang beredar naik akan meningkatkan daya beli masyarakat yang cenderung dapat menambah konsumsi masyarakat dengan meningkatnya tingkat belanja sehingga menyebabkan naiknya harga yang dikarenakan bertambahnya permintaan dari masyarakat. Bertambahnya permintaan masyarakat tersebut akan menaikkan harga, jika kenaikan ini terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan terjadinya inflasi. Maka dari itu JUB berpengaruh positif terhadap inflasi.

Ketika kurs naik atau rupiah terdepresiasi (rupiah melemah), hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya harga barang impor. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan permintaan akan mata uang asing sedangkan penawaran valas tetap rendah. Kenaikan kurs tersebut menyebabkan harga-harga naik dan meningkatkan inflasi. Oleh sebab itu kurs berpengaruh positif terhadap inflasi.

Suku bunga BI rate merupakan suku bunga acuan dari Bank Indonesia yang digunakan untuk mempengaruhi inflasi. Secara teori ketika BI rate naik maka akan menaikkan suku bunga pada pasar uang, hal tersebut akan direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan *saving* dan menurunkan konsumsi, dimana penurunan konsumsi akan menyebabkan permintaan akan barang dan jasa juga turun, sehingga menurunkan inflasi. Oleh sebab itu BI rate berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Tingginya angka produk domestik bruto (PDB) akan menggeser permintaan agregat dan dapat menjadi penyebab terjadinya kenaikan tingkat inflasi. Kenaikan PDB yang lebih besar dari pada lapangan kerja atau kesempatan kerja maka dapat menyebabkan naiknya harga dimana kenaikan harga tersebut akan lebih cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan inflasi (Sukirno, 2006). Oleh sebab itu PDB berpengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan uraian diatas maka alur pemikiran tentang analisis pengaruh JUB, kurs, BI rate, dan PDB terhadap inflasi adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.4**  
Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. JUB diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Kurs diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3. BI rate diduga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. PDB diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.